

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Ibu pada masa pasca melahirkan akan mengalami berbagai masalah kesehatan atau ketidaknyamanan pada masa nifas. Selama masa nifas terjadi banyak perubahan fisik dan psikis, dimana perempuan terus membutuhkan perawatan dan perlindungan. Dewasa ini masyarakat kembali beranggapan dan mempraktikkan budaya perawatan secara tradisional yang dilakukan nenek moyang. Masyarakat meyakini bahwa budaya perawatan ibu nifas memberikan banyak dampak yang positif dan menguntungkan bagi mereka.

Menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2021, sebanyak 80% dari total populasi di benua Asia dan Afrika bergantung pada pengobatan tradisional. Hasil kesepakatan pertemuan WHO *Congress on Traditional Medicine* di Beijing disebutkan bahwa pelayanan kesehatan tradisional yang aman dan bermanfaat dapat diintegrasikan ke dalam sistem pelayanan kesehatan. Begitupun pada pertemuan *World Health Assembly* (WHA), pertemuan itu menghasilkan resolusi yang salah satunya menyebutkan WHO mendorong negara-negara anggotanya agar mengembangkan pelayanan kesehatan tradisional di negaranya sesuai kondisi setempat (Rokom, 2022).

Kondisi yang sama terjadi di Indonesia, berdasarkan Laporan Survei Kesehatan Dasar Indonesia tahun 2022 menunjukkan bahwa selama masa nifas didapatkan ibu memanfaatkan pelayanan kesehatan secara tradisional sebanyak 48%, ditemukan 65,3% menggunakan keterampilan manual diantaranya menggunakan bengkung. Begitu juga di Provinsi Banten didapatkan ibu

mendapatkan pelayanan kesehatan secara tradisional sebanyak 55,6%, ditemukan 70,1% menggunakan keterampilan manual diantaranya menggunakan bengkung. Kabupaten Pandeglang merupakan salah satu wilayah yang berada di Provinsi Banten didapatkan ibu mendapatkan pelayanan kesehatan secara tradisional sebanyak 36,3% dan 78,7% diantaranya menggunakan keterampilan manual diantaranya menggunakan bengkung (Wulandari, 2024).

Begitu juga yang terjadi di Kecamatan Cimanggu tahun 2025 dimana perawatan tradisional bagi ibu nifas sering dilakukan, diperkirakan sebanyak 46,6% ibu nifas melakukan perawatan tradisional. Adapun jenis perawatan tradisional yang sering dilakukan yaitu penggunaan bengkung, mengkonsumsi sambel peupeuh, pemakaian campuh, melakukan tradisi nyanda dan sangsurkeun (Puskesmas Cimanggu, 2025).

Penggunaan bengkung ini dianggap memberikan banyak manfaat bagi proses pemulihan ibu nifas oleh masyarakat. Hal ini didasarkan oleh pengalaman orangtua di masa lalu memang memperlihatkan efek positif dari penggunaan bengkung setelah melahirkan (Rahayu, 2020). Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Fajrin *et al.* (2022) berdasarkan studi literatur menunjukkan hasil bahwa penggunaan bengkung dapat membantu proses pemulihan selama masa nifas diantaranya dapat mengurangi ketidaknyamanan selama pemulihan kesehatan, salah satunya mengurangi nyeri punggung pada postpartum, merangsang produksi ASI selama masa nifas, mempercepat involusi uterus, pengeluaran lochea, meningkatkan kebuagaran, mempercepat penurunan berat badan dan mengurangi lingkaran pinggang.

Meskipun demikian, jika menggunakan bengkung dengan cara yang salah dapat menimbulkan gangguan ketidaknyamanan pada ibu nifas diantaranya keadaan sesak nafas dan bengkak pada kaki jika memakai bengkung terlalu erat dan terlalu lama, rasa gatal atau bahkan alergi pada kulit abdomen jika bengkung yang dipakai jarang diganti atau terlalu lama juga memakainya. Ibu disarankan untuk tidak mengikat bengkung terlalu ketat, karena hal ini dapat menyebabkan masalah pernapasan atau gangguan pencernaan. Sebaiknya konsultasikan dengan tenaga medis sebelum menggunakan bengkung untuk memastikan bahwa penggunaannya aman dan sesuai dengan kondisi kesehatan masing-masing individu (Sumarni & Nahira, 2022).

Begitu juga dengan sambel peupeuh diyakini memiliki banyak manfaat kesehatan, terutama bagi perempuan pasca melahirkan. Salah satu fungsi utama dari sambel peupeuh adalah untuk membantu pemulihan tubuh ibu setelah melahirkan (Pattinasarany, 2020). Selain itu, sambel peupeuh juga dipercaya dapat meningkatkan produksi ASI (Air Susu Ibu). Bahan dasar sambel peupeuh terdiri dari bahan-bahan seperti jahe, kencur (tikur), kunyit, lempuyang, koneng lalap (temu mangga), kunci, daun rande, terasi (opsional) dan garam yang ditumbuk halus. Kandungan dari bahan terabut diantaranya (Syifa, 2025) dan (IQRA, 2020). Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Azizah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa ramuan tradisional pasca melahirkan banyak digunakan karena berkhasiat sebagai pelancar ASI, pelancar darah nifas, serta anti pegal dan nyeri perut.

Pemakaian campu (kompres air jahe) pada luka perineum juga sering dilakukan sebagai upaya dalam mempercepat penyembuhan luka dan menurunkan nyeri luka perineum. Hasil penelitian terdahulu dilakukan oleh Herawati dan Septi

(2023) menunjukkan hasil bahwa ada pengaruh pemberian jahe merah terhadap penurunan intensitas nyeri luka perineum pada ibu nifas. Hasil yang berbeda dilakukan oleh Kurnia *et al.* (2023) membuktikan bahwa tidak terdapat pengaruh penggunaan kompres jahe dalam proses percepatan penyembuhan luka perineum ibu postpartum.

Sama halnya dengan tradisi nyanda. Masyarakat percaya jika ibu habis melahirkan harus tidur dan duduk dengan posisi nyanda, agar darah putih tidak naik ke kepala dan mata. Meskipun demikian, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Lail (2019) didapatkan hasil ibu nifas hasil involusi uteri yang berjalan dengan baik lebih banyak yang tidak melakukan tradisi nyanda daripada yang melakukan tradisi nyanda. Hal ini disebabkan karena ibu nifas kurang melakukan mobilisasi atau aktifitas yang lainnya. Bahkan menurut Wahyuni dan Rumiaturun (2019) menyatakan bahwa tindakan/praktik yang membawa resiko infeksi seperti "nyanda" (setelah persalinan, ibu duduk dengan posisi bersandar dan kaki diluruskan ke depan selama berjam-jam) merupakan tradisi yang merugikan, hal ini disebabkan oleh karena dapat menyebabkan perdarahan dan pembengkakan.

Tradisi terakhir yaitu sangsurkeun yaitu melakukan pemijatan perut oleh paraji selama 15 menit yang dilakukan pada hari ke 3 dan 9 setelah melahirkan. Beberapa orang beranggapan, ibu harus melakukan urut perut agar otot-ototnya kembali kencang. Selain itu, urut perut juga dipercaya dapat mengembalikan posisi rahim ke posisi semula alias normal. Hal ini diperkuta dengan penelitian Nurlaili (2023) yang menyatakan bahwa di Suku Baduy paraji memijit perut ibu agar rahim kembali ke posisi normal. Terjadi pro kontra dalam melakukan tradisi sangsurken (pijat perut) tersebut, hal ini sesuai dengan pendapat *American Pregnancy*



*Association* (APA) dalam laman resminya menjelaskan bahwa pijat setelah melahirkan dapat meredakan nyeri, membantu ibu menjadi lebih rileks, mendukung usaha menyusui, dan sebagainya. Pendapat lain dikemukakan oleh dr. Frizar Irmansyah, SpOG-KFER, Dokter Spesialis Kebidanan dan Kandungan sekaligus Konsultan Fertilitas, Endokrin dan Reproduksi. Ia mengatakan bahwa di dalam perut ibu tidak ada penunjang, hanya ada pelindung. Tidak seperti di bagian dada. "Kalau di perutnya itu tidak ada (penunjang), langsung berhadapan dengan usus. Hati-hati usus kalau sampai ditekan terlalu keras juga bisa cedera," (Dewi, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, perawatan tradisional selain dapat memberikan dampak positif, akan tetapi juga memberikan dampak negatif. Menurut teori Lawrence Green (1980) dalam Notoatmodjo (2020) beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku perawatan tradisional diantaranya pengetahuan, sikap, budaya, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan.

Sujiah (2021) dalam penelitiannya menunjukkan hasil adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan pengobatan tradisional pada ibu post partum ( $p\text{ value}=0,002 < 0,05$ ), ada hubungan yang signifikan antara sikap dengan pengobatan tradisional pada ibu post partum ( $p\text{ value}=0,001 < 0,05$ ), adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan pengobatan tradisional pada ibu post partum ( $p\text{ value}=0,002 < 0,05$ ), dan adanya hubungan yang signifikan antara budaya dengan pengobatan tradisional pada ibu post partum ( $p\text{ value}=0,002 < 0,05$ ). Hasil yang sama dilakukan oleh Yulidar (2023) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa dukungan tenaga kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup ibu nifas.

Perawatan tradisional jika dilakukan dengan benar dapat memberikan dampak positif, namun jika dilakukan dengan cara yang salah bisa berdampak negatif bagi kesehatan. Tenaga kesehatan dalam hal ini memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan tentang perawatan tradisional yang diperbolehkan dan tidak diperbolehkan dengan memberikan manfaat dan dampaknya yang terjadi terhadap kesehatan jika dilakukan dengan cara yang salah sehingga masyarakat mengerti dan dapat bersikap bijak terhadap perawatan tradisional tersebut (Sumarni & Nahira, 2022).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten pada bulan Januari tahun 2025 terhadap 10 ibu nifas didapatkan 7 diantaranya menggunakan perawatan tradisional dalam upaya mempercepat proses pemulihan selama masa nifas. Ibu yang melakukan perawatan tradisional tersebut diantaranya melakukan penggunaan bengkung dengan harapan agar ibu merasa nyaman saat melakukan aktivitas, sambel peupeuh untuk mempercepat proses penyembuhan luka dan mengembalikan stamina ibu pasca persalinan, campuh digunakan pada ibu yang mengalami luka perineum, nyanda agar darah putih tidak naik ke kepala dan mata, dan sangsurken dilakukan untuk memulihkan posisi rahim oleh dukun.

Tidak ditemukan masalah saat melakukan tindakan tersebut, namun berdasarkan data tahun 2024 ditemukan 7 ibu mengeluh sesak dan gatal-gatal setelah menggunakan bengkung dengan waktu yang lama (lebih dari 7 jam sehari), 6 ibu mengeluh diare setelah mengkonsumsi sambel peupeuh, 3 ibu mengalami bengkak pada luka perineum dan lepas jahitan akibat pemakaian campuh, 4 ibu mengalami kaki bengkak setelah melakukan tradisi nyanda, dan 7 ibu mengalami

perdarahan setelah melakukan tradisi ngangsurkeun. Tindakan tersebut jika dilakukan tidak sesuai dengan aturan maka dapat berdampak buruk terhadap kondisi kesehatan ibu. Beberapa faktor penyebab melakukan perawatan tradisional menurut teori dan hasil penelitian terdahulu diantaranya pengetahuan, sikap, budaya, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan.

Berdasarkan latar belakang dan hasil penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Analisis Perawatan Tradisional Ibu Nifas di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimanakah analisis perawatan tradisional ibu nifas di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum dalam penelitian ini untuk menganalisis perawatan tradisional ibu nifas di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui pengetahuan, sikap, budaya, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dan perawatan tradisional ibu nifas di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten.
- 2) Mengetahui hubungan antara pengetahuan, sikap, budaya, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dengan perawatan tradisional ibu nifas di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten.

- 3) Mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap perawatan tradisional ibu nifas di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten.
- 4) Menggali informasi tambahan terkait pengetahuan, sikap, budaya, dukungan keluarga dan dukungan tenaga kesehatan dalam budaya perawatan tradisional ibu nifas seperti penggunaan bengkung, mengkonsumsi sambal peupeuh, pemakaian campuh, melakukan tradisi nyanda dan sangsurkeun di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Pandeglang Banten.

#### **1.4 Manfaat penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Ilmiah**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti ilmiah mengenai efektivitas kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang perawatan tradisional bagi ibu nifas seperti pemakaian bengkung, konsumsi sambal peupeuh, penggunaan campuh, nyanda dan sangsurken pada ibu nifas dan mengetahui faktor yang menyebabkan ibu melakukan perawatan tradisional tersebut, menyediakan data tambahan bagi penelitian selanjutnya terkait penggunaan praktik perawatan tradisional, serta mengembangkan kebijakan yang menghargai kearifan lokal dalam sistem kesehatan.

##### **1.4.2 Manfaat Aplikatif**

###### **1.4.2.1 Bagi Penulis**

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman dalam bidang perawatan postnatal, khususnya dalam perawatan dan pengobatan alami yang efektif seperti pemakaian bengkung, konsumsi sambal peupeuh, penggunaan campuh, nyanda dan sangsurken pada ibu nifas dan meningkatkan keterampilan penelitian melalui pengumpulan data dan

analisis ilmiah, serta memperoleh pengetahuan yang berguna untuk pengembangan karier, terutama di bidang kebidanan atau kesehatan masyarakat.

#### 1.4.2.2 Bagi Ibu Nifas, Keluarga dan Masyarakat

Penelitian ini dapat memberikan informasi yang tepat sehingga masyarakat dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai metode perawatan mereka dengan solusi metode perawatan yang alami dan efektif untuk peningkatan kesehatan pasca persalinan, mengurangi risiko infeksi serta dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perawatan pasca persalinan yang holistik, termasuk manfaat dari praktik tradisional.

